

Bukan dengan Batang Rotan

Oleh : Noer Fitriyanti

Sub Bagian Umum

Suara anak-anak di kelas III SD itu riuh dan bising. Ibu guru berulang kali memanggil nama siswa-siswi yang membuat ribut. "Philip!" "Josua!" "Randi!" "Ko tra bisa diam kah?" Lalu Philip, Joshua, dan Randi diam seketika mendengar teriakan ibu guru. Belum lama ketiga anak itu tidak membuat keributan, ibu guru sudah memanggil nama anak-anak lain yang ribut, "Joko!" "Ani!" "Astrid!" "Ko bikin apa? Yang menulis itu ko punya tangan bukan ko punya mulut!" Suara ibu guru rasanya lebih lantang dan lebih bising daripada suara enam anak-anak yang sedang tumbuh kreatifitasnya itu. Di sudut lain sekelompok anak tertawa-tawa, menertawakan teman-teman mereka yang kena marah. Sering sekali batang rotan dipukulkan ke meja paling depan di ruang kelas III itu. Membuat Renaldi dan Ais yang duduk di bangku depan meja guru kaget, dan menutup telinga mereka.

Ilustrasi di atas adalah kisah nyata yang pernah saya lihat dengan mata kepala saya sendiri. Sangat miris. Dan ironisnya, saya yang berkecimpung di dunia pendidikan belum bisa berbuat apa-apa untuk membuat perubahan. Tapi setidaknya dengan memulai tulisan ini, saya bisa membuka hati, mata, dan

telinga kita semua sebagai pendidik (walaupun bukan guru) untuk memberikan lingkungan yang baik untuk anak-anak bangsa yang masih panjang perjalanannya itu. Mengajar tidak perlu bantuan rotan ataupun penggaris untuk menenangkan siswa-siswi kita. Anak-anak bukan kuda yang harus dipukul ekornya kalau sudah malas berjalan. Mereka juga bukan besi yang harus dibakar dan ditempa untuk menjadi parang yang tajam. Mari kita andaikan mereka adalah tumpukan tanah liat yang lemah yang dengan sentuhan dan kesabaran kita bisa menjadi calon keramik yang mahal harganya dan hanya dimiliki oleh orang kaya ataupun calon tembikar yang harganya sangat jauh lebih murah namun bisa melindungi banyak orang.

Menjadi guru saat ini (sebenarnya sejak dulu), di manapun ia bertugas, di kota yang lengkap segala fasilitasnya atau di pedalaman yang sangat terbatas sarana dan prasarannya, dituntut untuk kreatif dan terbuka dengan perubahan.

Mari kita merenung sejenak. Apakah bapak dan ibu termasuk guru yang ketika mengajar duduk di kursi, mengabsen, menulis catatan di papan tulis dan meminta murid menyalinnya di buku mereka, memukul bangku dengan





penggaris atau rotan ketika anak-anak mulai bising karena bosan, lalu meminta siswa mengumpulkan buku dan menilainya? Atau Bapak dan Ibu termasuk guru yang ketika datang mengajar mengucapkan salam, tersenyum, meminta salah seorang siswa memimpin doa sebelum pelajaran dimulai, bertanya kabar pada mereka tentang tidur malam mereka, meminta mereka ke luar halaman dan mencari daun-daun yang ada di seputar halaman sekolah lalu menempelkannya di selembar kertas, kemudian dengan bangga mereka menempelkannya di dinding kelas dengan menuliskan nama daun, bentuk daun, termasuk tumbuhan dikotil ataupun monokotil.

Kalau termasuk yang pertama saya yakin, Bapak Ibu guru pasti sangat stress, berulang kali mengurut dada, dan pita suara harus sesering mungkin mendapat aliran air segar. Tetapi, jika termasuk yang kedua, Bapak Ibu adalah termasuk yang beruntung, karena sudah

menghemat tenaga, suara, dan pikiran. Anak-anak hanya butuh bimbingan yang tepat. Biarkan anak-anak tumbuh menjadi kreatif, biarkan mereka bertanya tanpa rasa takut karena khawatir suaranya akan menyebabkan batang rotan mendarat di meja, bimbing anak-anak kita untuk menemukan cara

belajar sendiri. Dengan terbiasa melihat, menyentuh, mendengar secara langsung mereka akan menganalisis, lalu bertanya, dan akhirnya memahami apa yang telah diajarkan.

Menjadi kreatif dalam mengajar bukan melalui pelatihan. Saya yakin semua Guru sudah memiliki kemampuan ini dalam diri masing-masing. Mari kita mulai dari diri kita masing-masing sebagai salah satu individu yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anak di Tanah Papua.

Salam

